

4.3.2 Fungsi Metafora.....	59
4.3.3 Makna Metafora.....	68
4.4 Pembahasan.....	71
BAB V . PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Implikasi.....	75
5.3 Saran.....	75
LAMPIRAN.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman komunikasi menimbulkan berbagai macam gaya bahasa. Salah satunya adalah metafora. Dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:59), definisi metafora adalah pemakaian kata ataupun kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Kata metafora berasal dari *meta-* yang berarti setengah atau tidak sepenuhnya, seperti pada metafisika (setengah fisik, setengah badaniah, atau tidak sepenuhnya

badaniah) dan *phora* yang bermakna mengacu atau merujuk. Berdasarkan makna kata ini, maka metafora merujuk pada sesuatu yang tidak sepenuhnya lagi atau hanya setengah merujuk sesuatu dalam memahami atau menyatakan pengalaman dalam ranah atau bidang lain. Jadi, metafora mencakup dua pandangan mengenai satu masalah (Ridwan 2008:3). Dari pengertian tersebut berarti metafora adalah interpretasi makna dari dua sisi dengan cara mengalihkan suatu ungkapan pada ungkapan lain untuk mengisyaratkan kesamaan dan hubungan kedua ungkapan tersebut.

Mengkaji metafora berarti mengkaji keseharian manusia, karena semua aspek komunikasi manusia tak lepas dari metafora; menulis, berbicara bahkan dalam hal berfikirpun cenderung metaforis. Dalam bukunya *Metaphors We Live By*, Lakoff and Johnson (2003) mengatakan bahwa metafora menyerap dalam penggunaan bahasa sehari-hari manusia tidak hanya dalam karya sastra. Penggunaan metafora memperlihatkan kreatifitas manusia dalam berbahasa.

Metafora muncul sebagai wujud dari permasalahan pemaknaan yang tidak cukup dengan makna literal saja. Oleh karena itu dibutuhkan penyandaran atau penginterpretasian dengan menganalogikannya pada bentuk lain. Pengambilan referensi itu bisa disandarkan pada benda hidup atau mati. Hal itu akan disesuaikan dengan makna yang akan diungkapkan dengan perepresentasian kata yang akan digunakan.

Metafora digunakan oleh seluruh bahasa yang ada di dunia, hanya intensitas kemunculannya saja yang berbeda-beda, sesuai dengan budaya yang berkembang di

daerah tersebut. Analogi suatu bahasa akan disesuaikan dengan lambang yang ada pada daerah penggunanya. Wahab (2008:72) membagi metafora dari segi medan semantik yang muncul menjadi dua, yaitu: metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat oleh budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik itu lambang kias ataupun makna yang dimaksudkan. Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang memiliki medan semantik yang hanya berlaku pada suatu daerah tertentu.

Salah satu penggunaan metafora dapat dilihat pada bahasa yang digunakan oleh publik figur, diantaranya ceramah agama. Ceramah adalah pidato berbicara di depan khalayak, yang bertujuan memberikan arahan agama kepada pendengarnya. Dr. Abdul Karim menyatakan bahwa penyampaian dakwah dilakukan dengan tiga cara, yakni komunikasi lisan dan tulisan, aksi atau amal dan keteladanan si pendakwah. Oleh karena itu, sebagai pendakwah, seseorang haruslah memiliki seni berbahasa.

Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Felix Siaw yang kemudian disingkat dengan UAS dan UFS adalah dua orang penceramah agama yang sedang terkenal dan memiliki banyak jamaah hari ini. Ceramah mereka diminati oleh beberapa kalangan dan umur. Mulai dari petani, pegawai rendahan, penjaga warung makan, anak-anak hingga pejabat dan artis seperti yang dimuat dalam opini kompas.

Adanya revolusi industri 4.0 membuat orang-orang dengan mudah mengakses video ceramah di youtube. Penggunaan HP dan kemudahan menjelajah di internet.

Ceramah UAS dan UFS banyak diupload di berbagai media yang menjadikan mereka semakin terkenal di tengah-tengah masyarakat. Peneliti LSI, Denny JA Ikrama Masloman menempatkan UAS sebagai ulama yang paling berpengaruh di Indonesia. Bersamaan dengan itu, koran Republika menempatkan UAS sebagai tokoh perubahan 2017. Adapun UFS memiliki lebih dari 2,5 juta pengikut di twitter, sehingga menjadi ustaz media sosial yang sukses. Dua penceramah ini ditunggu-tunggu oleh banyak orang tidak hanya karena konten ceramahnya yang berisi tapi juga disebabkan gaya komunikasinya yang mempengaruhi banyak orang.

Ada beberapa alasan penulis mengambil ceramah agama UAS dan UFS sebagai objek kajian pada penelitian ini. Pertama, bahasa yang digunakan UAS dan UFS dalam ceramahnya padat dengan metafora, yaitu pengandaian pada bentuk lain. Bahasa yang digunakan disusun dengan bahasa yang adakalanya tidak bermakna literal, tapi dibentuk dengan gaya bahasa yang menarik . Dua penceramah ini kadangkala mengambil bahan ceramahnya langsung dari tempat ceramah mereka. Kedua, ceramah UAS dan UFS diminati banyak orang dengan gaya komunikasi yang menarik. Tentunya, hal ini disebabkan bahasa yang UAS dan UFS gunakan. Seperti ceramah UAS berikut ini:

Shalat jangan pernah tinggal, jangan pernah tinggalkan shalat. **Sekali kau tinggalkan shalat roboh tiang.** Ashalatu imanuddin **shalat tiang agama.** Kenapa masjid yang kokoh ini bisa tegak berdiri dengan kubah yang cantik lampu yang berwarna-warni, MasyaAllah (UAS)

UAS mengambil pengandaian langsung pada lingkungannya. UAS yang ketika itu berada di dalam mesjid langsung memberi pengandaian shalat seperti tiang

bangunan yang menopang tegaknya mesjid. Bahasa yang digunakan dalam ceramahnya menambah keindahan dan kepadatan bentuk metafora. UFS juga sering mengambil pengandaian langsung dalam ceramahnya seperti pada ceramahnya berikut ini:

Tapi kalau sudah punya aqidah itu yang merubah semuanya dan inilah yang milik kita paling berharga. Gak percaya coba liat, teman-teman sekalian coba liat kalau monyet makan atau tidak? Monyet makan? Makan! Monyet tidur atau tidak? Tidur! Monyet kerja atau tidak? Kerja! Banyak disuruh ngambilin kelapa (UFS).

Pada contoh di atas UFS menyamakan manusia yang tidak memiliki keyakinan (aqidah) terhadap tuhan-Nya, tidak menggunakan akal pikirannya dengan hewan. Metafora adalah bahasa yang tidak langsung tapi mengandung bahasa yang sarat nilai. Penggunaan metafora pada ceramah selain membuat indah bahasa pendakwahnya juga bisa menghaluskan bahasa yang disampaikan, sehingga pendengar merasa nyaman mendengarkannya.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang metafora dalam ceramah agama UAS dan UFS. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tiga hal saja yaitu: bentuk, makna dan fungsi. Metafora yang dimaksudkan adalah perbandingan satu konsep ke konsep lain. Bentuk metafora ceramah agama UAS dan UFS dianalisis menggunakan teori Halley yang membagi bentuk metafora menjadi sembilan bentuk, meliputi: 1) Kategori ruang persepsi metafor being, 2) kategori ruang persepsi metafor cosmic, 3) kategori ruang persepsi metafor energy, 4) kategori ruang persepsi metafor

substantial, 5) kategori ruang persepsi metafor terrestrial, 6) kategori ruang persepsi metafor object, 7) kategori ruang persepsi metafor living, 8) Kategori ruang persepsi metafor animate. 9) Kategori ruang persepsi metafor human. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 9 kategori ruang persepsi metafor dan makna konotatif yang ada di dalamnya. Selanjutnya fungsi metafora dianalisis berdasarkan teori Leech yang membagi fungsi metafora menjadi lima macam.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan bahasa metafora dalam ceramah agama UAS dan UFS. Penelitian ini akan terarah dengan adanya perumusan masalah yang akan dipaparkan, yaitu: (1) Apa saja bentuk metafora yang ditemukan dalam ceramah agama UAS dan UFS? (2) Apakah makna metafora yang ditemukan dalam ceramah agama UAS dan UFS? dan (3) Apakah fungsi metafora yang ditemukan dalam ceramah agama UAS dan UFS?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melihat metafora yang ada dalam ceramah agama UAS dan UFS Adapun tujuan khususnya yaitu: (1) Menjelaskan

bentuk metafora yang terdapat dalam ceramah agama UAS dan UFS, (2) Menjelaskan makna metafora yang terkandung dalam ceramah agama UAS dan UFS dan (3) Menjelaskan fungsi metafora yang ada dalam ceramah agama UAS dan UFS

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan nilai guna nantinya bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang mengkaji mengenai metafora baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan bahasa terutama mengenai metafora.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi siswa/mahasiswa penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi yang mengkaji masalah metafora, dapat menambah khazanah pengetahuan tentang gaya bahasa UAS dan UFS yang dikaji dan diteliti melalui metafora dalam ceramahnya.
 - b. Bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan ilmu bahasa agar siswa memahami gaya-gaya bahasa.
 - c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat pula menjadi referensi untuk mendorong penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini juga

dapat digunakan oleh pembaca untuk mengetahui metafora-metafora yang umum dipakai oleh masyarakat.